

T. Subarsyah Sumadikara

Pengantar Filsafat Ilmu



T. Subarsyah Sumadikara

Pengantar

Filsafat Ilmu



LoGoz
Publishing

PENGANTAR FILSAFAT ILMU

T. Subarsyah Sumadikara

Copyright © 2013
All right reserved

Editor: Adang, SH., MH., MM.

Desain Sampul: Tim Kreatif Penerbit
Perwajahan dan tataletak: Tim Kreatif Penerbit

Diterbitkan oleh
LoGoz Publishing

Office Residence:
Soreang Indah V-20 Bandung 40911
Telp/Fax : 022-85874472
e-mail: logoz_publishing@gmail.com

Cetakan Kesatu, Januari 2013

ISBN 978-602-9272-24-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Salam Sejahtera bagi kita semua.

Kajian filsafat ilmu, adalah kajian yang memikat pemikiran banyak orang tentang apa yang sebenarnya ilmu itu cukup mengundang *pro* maupun *kontra*, bahkan diperdebatkan; Mengapa, sebab tidak semua orang bisa menerima pandangan-pandangan filsafat untuk kebijaksanaan dalam berilmu, terkadang banyak orang yang mengatakan bahwa *hidup itu tidak semudah berfilsafat*.

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani (kuno) gabungan dari dua kata, yaitu "*Philo*" dan "*Sophia*", kata "*Philo*" berarti berhasrat / cinta, sedangkan "*Shopia*" berarti kebijaksanaan, jadi filsafat ("*philosophia*") berarti "*berhasrat akan kebijaksanaan*" (**Purnadi Purbacaraka**, *Disiplin Hukum*, 1978). dengan demikian istilah filsafat memberikan pengertiannya yaitu hasrat/cinta untuk mempunyai pengetahuan yang luhur (**Burhanuddin Salam**, *Pengantar Filsafat*, 2005: 46). yang maksudnya dengan berfilsafat

manusia mampu membangkitkan budinya atau jiwanya (*pikiran, kemauan dan perasaan*) dari keadaan menerima secara pasif, menjadi suatu pencarian yang aktif, sehingga tidak hanya memperoleh pemahaman (mengenai apa yang dia tahu), namun juga mendalami pemahaman maupun pandangannya mengenai yang dia tahu. (**The Liang Gie**, alih bahasa oleh **Ali Mudhofir**, *Suatu Konsepsi ke arah Penertiban Bidang Filsafat*, 1977: 18-20).

Filsafat merupakan suatu ajaran, sebagai petunjuk hidup dengan jalan refleksi (perenungan) untuk menangkap makna gejala-gejala pengalaman manusia dengan sedalam-dalamnya untuk sampai pada kebijaksanaan. Ajaran dalam kerangka berpikir filsafat tidak terbatas pada salah satu bidang kehidupan, melainkan hendak memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh. Karenanya filsafat mengenai arti hidup yang sebenarnya, yaitu makna hakiki dari hidup. (**Theo Huijbers**, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, 1995: 11-15). Jadi sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa filsafat adalah suatu ajaran metodis dan sistematis, yang melalui jalan refleksi hendak menangkap makna yang hakiki dari hidup dan dari gejala-gejala kehidupan sebagai bagian dari padanya.

Pandangan mengenai pengertian filsafat dalam kepustakaan Barat (begitu pula di dalam kepustakaan Indonesia) sangatlah beragam, keberagaman pengertian filsafat tersebut dapat berupa pengertian yang berbeda secara radikal dan malahan saling bertentangan mengenai apa (definisi) sesungguhnya filsafat itu, bahkan pertentangan tersebut telah berkembang dan menjurus ketepi jurang kekacauan. Selain kesimpangsiuran perumusan pengertian filsafat, dapat pula dilihat kesimpangsiuran dari

pembagiannya menjadi cabang-cabang yang bermacam-macam. Tampaknya tidak ada ukuran yang tertib diberikan pada pembagian itu dan tidak ada tatacara metodik baku dipakai untuk mengelompokkan cabang-cabang yang timbul. Sebagian besar hanyalah kesemena-menaan yang berlaku dalam pembagian filsafat, justru karena beragamnya “selera”.

Mengkaji filsafat secara bijaksana untuk (seminimal mungkin) menghindarkan dari kekacauan pengertian/definisi maupun pembagiannya seyogianya meninjau filsafat di bawah aspek keabadian, sehingga dapat menuju pada suatu pengertian filsafat yang tepat dan struktur pengetahuan filsafati yang sistematis. Maksud ini diharapkan terwujud dengan meninjau filsafat dalam kerangka yang lebih luas dan dalam hubungan dengan unsur-unsur lain yang berkaitan. Kerangka yang dimaksud itu ialah *eksistensi manusiawi*. Tidak diragukan bahwa eksistensi manusiawi mempunyai aspek keabadian. Selama ada manusia, maka pasti ada eksistensi manusiawi.

Salah satu ragam pandangan mengenai pengertian filsafat, mengatakan bahwa filsafat bukanlah merupakan ilmu, tetapi suatu ajaran sebagai petunjuk hidup dengan jalan refleksi (perenungan) untuk menangkap makna gejala-gejala pengalaman manusia dengan sedalam-dalamnya agar sampai pada kebijaksanaan dan objek filsafat (salah satunya) adalah nilai-nilai, yaitu merupakan konsepsi abstrak atau ide tentang sesuatu yang diinginkan maupun yang tidak, selain itu kajian filsafat tidak berhenti pada pengalaman saja, akan tetapi bahwasannya filsafat juga membicarakan tentang hal yang “ada” dan yang “diinginkan ada”, yang merupakan hasil refleksi manusia.

manusia mampu membangkitkan budinya atau jiwanya (*pikiran, kemauan dan perasaan*) dari keadaan menerima secara pasif, menjadi suatu pencarian yang aktif, sehingga tidak hanya memperoleh pemahaman (mengenai apa yang dia tahu), namun juga mendalami pemahaman maupun pandangannya mengenai yang dia tahu. (**The Liang Gie**, alih bahasa oleh **Ali Mudhofir**, *Suatu Konsepsi ke arah Penertiban Bidang Filsafat*, 1977: 18-20).

Filsafat merupakan suatu ajaran, sebagai petunjuk hidup dengan jalan refleksi (perenungan) untuk menangkap makna gejala-gejala pengalaman manusia dengan sedalam-dalamnya untuk sampai pada kebijaksanaan. Ajaran dalam kerangka berpikir filsafat tidak terbatas pada salah satu bidang kehidupan, melainkan hendak memberikan suatu pandangan hidup yang menyeluruh. Karenanya filsafat mengenai arti hidup yang sebenarnya, yaitu makna hakiki dari hidup. (**Theo Huijbers**, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, 1995: 11-15). Jadi sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa filsafat adalah suatu ajaran metodis dan sistematis, yang melalui jalan refleksi hendak menangkap makna yang hakiki dari hidup dan dari gejala-gejala kehidupan sebagai bagian dari padanya.

Pandangan mengenai pengertian filsafat dalam kepustakaan Barat (begitu pula di dalam kepustakaan Indonesia) sangatlah beragam, keberagaman pengertian filsafat tersebut dapat berupa pengertian yang berbeda secara radikal dan malahan saling bertentangan mengenai apa (definisi) sesungguhnya filsafat itu, bahkan pertentangan tersebut telah berkembang dan menjurus ketepi jurang kekacauan. Selain kesimpangsiuran perumusan pengertian filsafat, dapat pula dilihat kesimpangsiuran dari

pembagiannya menjadi cabang-cabang yang bermacam-macam. Tampaknya tidak ada ukuran yang tertib diberikan pada pembagian itu dan tidak ada tatacara metodik baku dipakai untuk mengelompokkan cabang-cabang yang timbul. Sebagian besar hanyalah kesemena-menaan yang berlaku dalam pembagian filsafat, justru karena beragamnya “selera”.

Mengkaji filsafat secara bijaksana untuk (seminimal mungkin) menghindarkan dari kekacauan pengertian/definisi maupun pembagiannya seyogianya meninjau filsafat di bawah aspek keabadian, sehingga dapat menuju pada suatu pengertian filsafat yang tepat dan struktur pengetahuan filsafati yang sistematis. Maksud ini diharapkan terwujud dengan meninjau filsafat dalam kerangka yang lebih luas dan dalam hubungan dengan unsur-unsur lain yang berkaitan. Kerangka yang dimaksud itu ialah *eksistensi manusiawi*. Tidak diragukan bahwa eksistensi manusiawi mempunyai aspek keabadian. Selama ada manusia, maka pasti ada eksistensi manusiawi.

Salah satu ragam pandangan mengenai pengertian filsafat, mengatakan bahwa filsafat bukanlah merupakan ilmu, tetapi suatu ajaran sebagai petunjuk hidup dengan jalan refleksi (perenungan) untuk menangkap makna gejala-gejala pengalaman manusia dengan sedalam-dalamnya agar sampai pada kebijaksanaan dan objek filsafat (salah satunya) adalah nilai-nilai, yaitu merupakan konsepsi abstrak atau ide tentang sesuatu yang diinginkan maupun yang tidak, selain itu kajian filsafat tidak berhenti pada pengalaman saja, akan tetapi bahwasannya filsafat juga membicarakan tentang hal yang “ada” dan yang “diinginkan ada”, yang merupakan hasil refleksi manusia.

Mengapa harus filsafat untuk mencapai kebijaksanaan dalam sebuah kehidupan? Sebabnya, apa yang sekarang kita sebut sesuatu sebagai suatu disiplin ilmu sebagaimana kita mengenal ilmu kedokteran, fisika, matematika, dan lain sebagainya, umat manusia tentunya lebih dulu memikirkan dengan bertanya tentang berbagai hakikat apa yang mereka lihat. Dan jawaban mereka itulah yang kemudian kita sebut sebagai sebuah jawaban *filsafati*. Apabila ilmu diibaratkan sebagai sebuah pohon yang memiliki berbagai cabang pemikiran, ranting pemahaman, serta buah solusi, maka filsafat adalah tanah dasar tempat pohon tersebut berpijak dan tumbuh.

Banyak para filsuf, ilmuwan ataupun penulis yang mendefinisikan filsafat, namun pada kenyataannya semua definisi filsafat itu tidak pernah dapat menampilkan pengertian yang sempurna karena setiap orang selalu berbeda cara dan gaya dalam mendefinisikan suatu masalah. Definisi dan pengertian tidak akan menyesatkan selama kita memandangnya sebagai cara pengenalan awal atau sementara untuk mencapai kesempurnaan lebih lanjut. Penulis mempunyai argumentasi yang sederhana, bahwa filsafat merupakan *ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh tentang hakikat kebenaran segala sesuatu*. Dengan bantuan filsafat, manusia berusaha menangkap makna, hakikat, hikmah dari setiap pemikiran, realitas dan kejadian. Filsafat mengantarkan manusia untuk lebih jernih, mendasar dan bijaksana dalam berpikir, bersikap, berkata, berbuat dan mengambil kesimpulan.

Filsafat ilmu adalah merupakan bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Bidang ini mempelajari dasar-dasar filsafat, asumsi dan implikasi dari

ilmu, yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu alam dan ilmu sosial. Di sini, filsafat ilmu berkaitan erat dengan *epistemologi*; *ontologi* serta *aksiologi*. Filsafat ilmu berusaha menjelaskan masalah-masalah seperti: apa dan bagaimana suatu konsep dan pernyataan dapat disebut sebagai ilmiah, bagaimana konsep tersebut dilahirkan, bagaimana ilmu dapat menjelaskan, memperkirakan serta memanfaatkan alam melalui teknologi; cara menentukan validitas dari sebuah informasi; formulasi dan penggunaan metode ilmiah; macam-macam penalaran yang dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan; serta implikasi metode dan model ilmiah terhadap masyarakat dan terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ada perbedaan antara Ilmu filsafat dengan filsafat ilmu, berbicara tentang ilmu filsafat, kajian kita akan mengarah dan diarahkan kepada ilmu tentang dasar-dasar filsafat yang mencakup sistematika filsafat yaitu *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*, *objek-objek filsafat*, *sejarah filsafat* dan *metode-metode filsafat*. Sedangkan filsafat ilmu adalah cabang filsafat dan bagian dari Epistemologi yang mengkaji ilmu pengetahuan dari segi ciri-ciri dan cara-cara memperolehnya. Dilihat dari objek kajiannya, objek kajian ilmu filsafat adalah semesta atau semua yang ada di sekitar manusia dalam arti seluas-luasnya. Sedangkan objek kajian filsafat ilmu adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia baik yang bersifat ilmiah maupun tidak. Selain itu, perbedaan juga ditemukan pada sudut pandang atau pendekatan yang dipakai. Ilmu filsafat pendekatannya bersifat *integral* yang artinya ilmu filsafat tidak hanya mengkaji dari satu sudut pandang saja tetapi menyeluruh. Sedangkan filsafat ilmu pendekatannya disesuaikan dengan kajian ilmunya masing-masing.

Kajian antara ilmu filsafat dengan filsafat ilmu, walaupun objek kajian keduanya sama-sama pengetahuan (ilmu pengetahuan), namun terdapat perbedaan, filsafat pengetahuan mengkaji pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, termasuk pengetahuan sehari-hari. Sedangkan filsafat ilmu pengetahuan mengkaji pengetahuan yang bersifat khusus dan bersifat ilmiah untuk membedakannya dari pengetahuan sehari-hari. Selain itu, filsafat pengetahuan juga membahas tentang batas, sumber, struktur dan keabsahan pengetahuan sedangkan filsafat ilmu pengetahuan membahas ciri keilmiahan suatu ilmu pengetahuan dengan cara kerja ilmiah. Perbedaan yang lain, filsafat pengetahuan bertujuan untuk mencapai hakikat ilmu pengetahuan sedangkan filsafat ilmu pengetahuan hanya mencoba menerangkan gejala-gejala secara ilmiah.

Filsafat membantu ilmu pengetahuan untuk bersikap rasional dalam mempertanggung jawabkan ilmunya. Pertanggung jawaban secara rasional di sini berarti bahwa setiap langkah-langkah harus terbuka terhadap segala pertanyaan dan sangkalan dan harus dipertahankan secara *argumentatif*, yaitu dengan argumen-argumen yang *objektif* (dapat dimengerti secara *intersubjektif*).

Menarik kajian filsafat ilmu ini untuk terus dikupas sampai kepada akar-akarnya, penulis dalam buku yang sederhana ini, berusaha menguraikan tentang pandangan filsafat ilmu sebagai sebuah pengantar menuju kebijaksanaan dalam berilmu.

Bukan tanpa kesulitan dan kekurangan ketika menyiapkan naskah buku ini, banyak hal yang membantu penulis hingga sampai kepada terbitnya buku. Motivasi terbesar yang penulis

dapatkan adalah dari istri dan anak-anak penulis, yang selalu menyemangati untuk tetap selalu berusaha berkarya.

Banyak waktu yang tersita untuk keluarga: Istriku **Yani Afriliani Suganda** dengan tiga mutiara **Difasyah Halilintar Sumadikara**, **Dzikrisyah Antariksa Sumadikara** dan **Dhyaalma Bentang Sumadikara**. Karya ini kupersembahkan juga untuk almarhum “Sang Presiden Keluarga” Veteran RI **Barkah S. Sumadikara** dan Ibunda yang amat sangat kuhormati **Atji Sukaesih Salya**, serta adik-adiku yang senantiasa menjaga keharmonisan sepeninggal “komandan”.

Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada guru, sahabat dan orang-orang yang banyak membantu kepada penulis untuk terus berkarya. Penulis menyadari sepenuhnya, tulisan dalam buku ini secara jujur diakui penulis hanyalah merupakan rangkaian inspirasi dari sejarah panjang para filosof, penulis buku-buku filsafat, serta para pemikir sebelum kita lahir, **Aristoteles**, **Socrates**, **Plato**, adalah mereka yang sudah mendahului kita dalam berfilsafat. Penulis mencoba kembali merangkainya menjadi sebuah sajian yang boleh jadi lain.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Penerbit Logoz Publishing, yang telah menerbitkan naskah buku ini menjadi sebuah buku yang layak dibaca oleh masyarakat luas, tak lupa penulis menyampaikan penghargaan kepada editor buku ini, yang dengan sabarnya meneliti huruf demi huruf yang salah ketik.

Ketidaksempurnaan yang mungkin dijumpai dalam tulisan ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Untuk itu

tegur sapa yang sifatnya membangun, insya allah akan penulis terima dengan senang hati, sebab menurut penulis itulah yang merupakan hal yang sangat *esensial, silaturahmi bil ilmi*. Bukan saja untuk mendekati kesempurnaan dan meniadakan kesalahan, namun yang lebih penting agar menjadi pendorong kuat bagi penulis untuk terus mengembangkan potensi keingintahuan (*kuriositas*), keluasan wawasan berpikir, memperkokoh akar kearifan; dan kebijaksanaan sebagai bukti pengabdian kepada-Nya. *Aamiin*.

Penulis

Bandung, Januari 2013

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii

BAGIAN SATU

DARI MANUSIA MENUJU PENGETAHUAN 1

A. Memaknai Kita sebagai Manusia 1

B. Makna Berpikir dalam Kehidupan 20

 1. Definisi Berpikir 22

 2. Berpikir Ilmiah 28

 a. Bahasa 31

 b. Logika 40

 c. Matematika 50

 d. Statistika 51

C. Dari Pengetahuan Menuju Alam Berpikir 54

BAGIAN DUA

MENUJU ALAM PENGETAHUAN;

SEBUAH TELAAH FILOSOFIS 59

A. Redefenisi Antara Filsafat dan Pengetahuan 59

 1. Berpikir Secara Filosofis 59

 2. Sasaran Berpikir Filosofis 61

 3. Cabang Filsafat 64

 4. Pendekatan Dalam Mempelajari Filsafat 68

B. Sejarah Filsafat	70
1. Massa Yunani-Kuno	71
2. Massa Abad Pertengahan	74
3. Massa Modern	78
C. Memulai Berpikir Secara Filosofis	85
1. Sumber Ilmu Pengetahuan	87
2. Kesan dan Gagasan	91
3. Batas-batas Ilmu Pengetahuan	96
4. Struktur Ilmu Pengetahuan	103
5. Keabsahan	117
D. Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Pengetahuan	120
1. Defenisi Awal Tentang Ilmu	120
2. Melihat Ciri Ilmu Pengetahuan.	123
3. Paradigma Ilmu Pengetahuan Moderen.	125
4. Perbedaan Pragmatik Antara Ilmu dengan Pengetahuan.	128
5. Definisi Ilmu Pengetahuan.	137

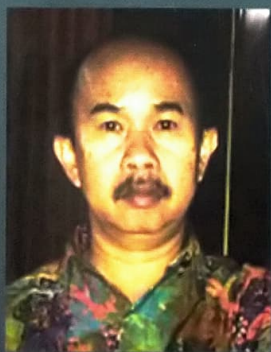
BAGIAN TIGA

MENGENAL FILSAFAT ILMU	147
A. Pemahaman Awal Terhadap Filsafat Ilmu	147
1. Rekonstruksi Filsafat Ilmu	147
2. Perkembangan Filsafat Ilmu	151
B. Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan	157
1. Pengertian Filsafat Ilmu	157
2. Pembidangan Kajian Filsafat Ilmu	163
3. Hubungan Filsafat dengan Ilmu	165

SENARAI PUSTAKA	173
-----------------------	-----

Pengantar Filsafat Ilmu

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama semakin maju dengan munculnya ilmu-ilmu baru dengan berbagai disiplin yang akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru kearah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi. Ilmu pengetahuan hakekatnya dapat dilihat sebagai suatu sistem yang jalin-menjalin dan taat asas (konsisten) dari ungkapan-ungkapan yang sifat benar-tidaknya dapat ditentukan dengan patokan-patokan serta tolok ukur yang mendasari kebenaran masing-masing bidang. Dalam kajian sejarah dapat dijelaskan bahwa perjalanan manusia telah mengantarkan dalam berbagai fase kehidupan. Sejak zaman kuno, pertengahan dan modern sekarang ini telah melahirkan sebuah cara pandang terhadap gejala alam dengan berbagai variasinya. Dalam buku ini, pembaca akan disunguhkan kepada sejarah ilmu, lahirnya, sampai ilmu itu bermanfaat tak terlepas dari ontologi, axiologi hingga epistemologi, namun terlepas dari itu penulis dalam buku ini selain menjelaskannya, juga membongkar secara mentah-mentah apa yang sesungguhnya dalam filsafat ilmu (melakukan dekonstruksi) secara besara-besaran, hingga akhirnya penulis dalam buku ini menawarkan sebuah paradigma untuk kemajuan ilmu yang holistik.



Dr. T. Subarsyah Sumadikara, SH. dilahirkan pada tanggal 25 Desember 1960 di Tatar Pasundan. Selain mahir dalam menganalisis, mengkaji serta membedah problematika politik dan kebijakannya, Doktor Ilmu Hukum yang satu ini juga menekuni bidang Filsafat Ilmu, Filsafat Hukum, serta Metodologi Penelitian Hukum. Sebagai sebuah bentuk perwujudannya dalam menekuni Filsafat Ilmu, buku ini adalah sebuah karya yang nyata. Saat ini, selain kesibukannya sebagai pengajar Ilmu Hukum pada jenjang S1, S2, dan S3 pada Universitas Pasundan, beliau tetap aktif menulis, baik buku, artikel, maupun makalah.

ISBN 978-602-9272-24-6

